

**KELUARGA ISLAMI; TELAAH POSISI DAN FUNGSI DI  
TENGAH MARAKNYA PENYAKIT MASYARAKAT**

**Sahibul Ardi**

Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: iwie\_ana@yahoo.com

**Abstrak:** *Tulisan ini menuangkan tentang definisi keluarga islami, bagaimana Islam memandang pendidikan keluarga sebagai sebuah keniscayaan, dalam pembahasannya juga dijelaskan tentang penyakit masyarakat dan sebab-sebab munculnya secara deskriptif. Adapun beberapa fungsi keluarga yang dipaparkan adalah fungsi keagamaan (religious), fungsi sosial, fungsi perlindungan, fungsi cinta kasih dan beberapa fungsi lainnya dan bagaimana fungsi itu seharusnya dijalankan. Di akhir pembahasan, penulis memberikan pemaparan bagaimana fungsi itu seharusnya dilaksanakan dan upaya apa saja yang dilakukan agar keluarga Islami mampu memposisikan diri sebagai solusi untuk meminimalisir maraknya penyakit masyarakat dewasa ini.*

**Kata kunci:** *Keluarga Islami, Penyakit Masyarakat.*

**A. Pendahuluan**

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tergabung dalam satu ikatan resmi baik melalui jalur pernikahan, adopsi ataupun ikatan lain yang telah umum dan diakui oleh masyarakat. Sedangkan Islami berasal dari kata Islam yang artinya berkarakter atau mempunyai identitas keislaman. Sehingga keluarga Islami dapat kita ambil kesimpulan sebagai sekumpulan orang yang tergabung dalam satu ikatan secara resmi atau diakui yang bercirikan Islam.

Keluarga pada dasarnya memiliki peran dan fungsi yang melekat secara otomatis, sehingga sadar ataupun tidak setiap individu di dalamnya tumbuh dan berkembang sesuai peran dan fungsi yang dijalankan keluarga tersebut. Perilaku dan karakter dari satu individu adalah hasil dari bagaimana keluarga membentuknya.

Dewasa ini, para orang tua sering mengeluhkan tentang banyaknya perilaku menyimpang yang telah dilakukan anak-anak mereka, para orang tua pun ingin anaknya terhindar dari penyakit-penyakit masyarakat yang saat ini begitu marak, menjamur tak terkendali.

Dalam tulisan ini, beberapa hal yang penulis tawarkan untuk meminimalisir dan menghindarkan anak-anak kita dari berbagai penyimpangan dan penyakit masyarakat yang ada, dengan melihat dan merekonstruksi fungsi dan posisi keluarga dalam menghadapi berbagai penyakit masyarakat tersebut, Bagaimana orang tua harus bersikap dan memposisikan dirinya sebagai pendidik bagi keluarganya sehingga menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan dan pembentuk karakter terbaik bagi anak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Keluarga Islami**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>1</sup> Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Keluarga menurut para ahli adalah unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar

---

<sup>1</sup> Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

dari semua institusi. Keluarga adalah unsur terkecil dalam sebuah komunitas masyarakat, sehingga sering kali disebutkan bahwa keluarga adalah pembentuk sebuah masyarakat dimana baik buruknya suatu masyarakat tergantung bagaimana keluarga yang ada dalam lingkup masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi psikologi, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta saling memiliki-dimiliki, kebutuhan penghargaan dan harga diri (harga diri dan penghargaan dari orang lain), serta aktualisasi diri. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Kata Islami berarti bersifat keislaman<sup>4</sup> artinya sesuatu yang bersifat Islam atau mengarah dan berazaskan Islam. Keluarga merupakan keharusan yang diwajibkan oleh Agama yang berarti bahwa Islam sebagai agama sangat memperhatikan kedudukan keluarga,<sup>5</sup> salah satunya tertera pada Kitab Suci Alquran Surat At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup>Hermawati, *pendidikan keluarga, Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 42.

<sup>3</sup> Landis 1989; BKKBN 1992.

<sup>4</sup> <http://kbbi. Web.id/islami>

<sup>5</sup> Herien puspita, *Konsep dan Teori Keluarga*, (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia - Institut Pertanian Bogor, 2013), h. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas menunjukkan pentingnya memelihara keluarga agar selamat dari siksa Allah dan memberi manfaat bagi orang lain serta selamat dunia akhirat.

Pentingnya pembinaan pendidikan terhadap keluarga banyak ditunjukkan dalam Alquran dan as-Sunah yang merupakan pedoman dan pegangan hidup manusia. Nasihat serta uraian tentang keluarga ini tertuang dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya sehingga sampai kepada kita untuk dikaji dan diambil sebagai panutan dan arahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan keluarga<sup>6</sup>.

Intisari dari ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga dipahami dan digambarkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Imam al-Ghazali menulis satu bab khusus tentang pendidikan anak yang diberi judul *Bayânu Tharîq fi Riyâdhat al-Shibyân fi Awwali Nasy'ihim wa Ta'dibihim wa Tahsîni Akhlâkiahim* (Penjelasan metode melatih anak pada masa pertumbuhan,

---

<sup>6</sup>Abdurrahman as-Segaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33.

mendidik dan memperbaiki akhlak mereka). Mengawali penjelasan ini Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya pendidikan anak.

“Ketahuilah! Sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan hal yang paling penting dan paling ditekankan. Anak-anak itu adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga, belum terukir dan terbentuk. Ia menerima setiap bentuk ukiran dan cenderung kepada setiap hal yang digiring kepadanya. Jika dibiasakan yang baik, dan diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Ayahnya, gurunya dan setiap orang yang mendidiknya juga akan mendapatkan pahala. Namun jika dibiasakan dengan keburukan, dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa. Dan dosanya ditanggung oleh orangtuanya”.<sup>7</sup>

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, dan orang tua adalah kunci utamanya. Seorang muslim harus mengutamakan Pendidikan Islam dalam keluarga yang bertujuan untuk pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana.

Menurut Langgulong, Pendidikan keluarga adalah bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua kepada anak, hal ini karena tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer, dimana anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.<sup>8</sup> Sedangkan pendidikan keluarga Islami diharapkan anak mampu menumbuhkembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian

---

<sup>7</sup> Hujjatul Islam, Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II), h. 89.

<sup>8</sup> Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustakan al-Husna, 1986), h. 363.

yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara Islami.

## 2. Penyakit Masyarakat

Secara defenitif belum ditemukan pengertian baku tentang penyakit masyarakat, sebab nama tersebut baru dipopulerkan akhir-akhir ini. Ada kata-kata yang hampir mendekati pengertian tersebut misalnya, kejahatan, tindakan criminal,<sup>9</sup> penyalanggunaan obat, dan penyimpangan<sup>10</sup> terhadap norma dan agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan gangguan pada makhluk hidup; atau kebiasaan yang buruk; sesuatu yang mendatangkan keburukan.<sup>11</sup> Oleh Yuniawan penyakit dipandang sebagai suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia.<sup>12</sup> Ditinjau dari segi biologis penyakit merupakan kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu bersangkutan. Faktor emosional dan psikososial ini pada dasarnya merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem

---

<sup>9</sup> James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Jilid I, h. 148.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 148.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 769.

<sup>12</sup> Sunanti Z. Soejoeti, "Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya", <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/sehatsakit.pdf>.

manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan.<sup>13</sup> Penyakit dalam pandangan sosial sebenarnya berawal dari adanya perilaku sakit.<sup>14</sup> Perilaku sakit yang dimaksud adalah adanya berbagai penyimpangan normatif-agamis yang dilakukan oleh seseorang sehingga dia dianggap sebagai pribadi yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam-macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya.

Adapun masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>15</sup>

Jadi penyakit masyarakat adalah hal-hal atau perbuatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang tidak menyenangkan masyarakat atau meresahkan masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan agama dan adat serta tata krama kesopanan sedangkan akibat hukumnya bagi sipelaku ada yang belum terjangkau oleh ketentuan perundang-undangan yang ada.<sup>16</sup> Dari pengertian penyakit dan masyarakat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit masyarakat adalah perilaku atau kebiasaan-kebiasaan buruk anggota masyarakat yang telah membudaya, dimana kebiasaan tersebut melanggar norma, adat dan hukum yang berlaku.

---

<sup>13</sup> Loedin AA. Dalam: Lumenta B, *Penyakit, Citra Alam dan Budaya; Tinjauan Fenomena Sosial*, (Jakarta: Kanisius, 1989), Cet. I, h.7-8.

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, (Bandung: Gajah Mada University Press, 1993), Cet. I, h. 31- 36.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit.*, h. 564.

<sup>16</sup> Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 9 Tahun 2000 tentang Penertiban dan Penindakan Penyakit Masyarakat, (Bukittinggi: DPRD dan Pemko, 2000), h. 4.

Beberapa penyakit masyarakat yang ada diantaranya adalah praktik prostitusi, narkoba,<sup>17</sup> dan perjudian merupakan penyakit masyarakat (PEKAT) yang sudah ada sejak jaman dahulu.<sup>18</sup> Meskipun pemaknaan penyakit masyarakat antara masa lampau<sup>19</sup> berbeda dengan masa sekarang. Menurut Muhammad Jafar penyakit masyarakat dalam istilah jawa dulu dikenal dengan istilah "Molimo" singkatan dari minum,<sup>20</sup> main,<sup>21</sup> madon,<sup>22</sup> madat<sup>23</sup> dan maling,<sup>24</sup> kelimanya kini termasuk PPN (prostitusi, perjudian dan narkoba).<sup>25</sup> Molimo ini merupakan pekat, sudah ada seumur manusia di bumi.<sup>26</sup> Mas'oeed Abidin, mengungkapkan praktik penyakit masyarakat yang ada pada masyarakat Minang yaitu: *araktuak, sabuangjudi, siabaka,*

---

<sup>17</sup> Visimedia, *Mencegah Terjerumus Narkoba*, (Tangerang: Praninta Ofset, 2006), h. 2.

<sup>18</sup> Tempo Interaktif, *Penyakit Pekat Sulit Diberantas*, (Jakarta: Tempo Interaktif, METRO, 2005), h. 1.

<sup>19</sup> HS. Hasibuan, *Kurban Sebagai Wujud Pengabdian Tertinggi Manusia; Kajian Historis, op., cit.*, h. 2-3.

<sup>20</sup> Minum yang dimaksud adalah meminum minuman keras/beralkohol yang dapat menyebabkan mabuk, baik sedikit maupun banyak.

<sup>21</sup> Main adalah segala sesuatu yang dapat dikategorikan dengan judi.

<sup>22</sup> Madon adalah pelacuran, main perempuan, atau pornoaksi.

<sup>23</sup> Madat adalah mengkonsumsi benda jenis narkoba dan psikotropika.

<sup>24</sup> Maling yang dimaksud di sini selain mengambil milik orang lain tanpa sah secara hukum, seperti mencuri, merampok, merampas, dan korupsi.

<sup>25</sup><http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2005/02/15/brk,20050215-56,id.html>

<sup>26</sup> Muhammad Jafar Anwar, *Penyakit Masyarakat di Jakarta*, (Jakarta: Artikel Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, 2005), h. 2.



*samunsakai, rampokrampeh, candumadat.*<sup>27</sup> Kini perilaku buruk tersebut semakin berani terang-terangan dan marak di sejumlah daerah. Namun upaya pemberantasan ketiga penyakit tersebut sangat sulit dilakukan tanpa perangkat yang jelas dari pemerintah daerah setempat, salah satu yang dibutuhkan yakni Peraturan Daerah yang tegas yang mendukung KHUP dalam pemberantasan penyakit tersebut.

Munculnya penyakit masyarakat dalam konteks hari ini, dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang sangat kompleks. Yang jelas ada dua penyebab munculnya penyakit masyarakat tersebut yaitu berasal dari faktor internal<sup>28</sup> seperti motivasi<sup>29</sup> dan minat<sup>30</sup> yang sangat kuat untuk mencoba dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan, seperti ajakan dan pengaruh teman dan pengaruh pola hidup tempat tinggal.<sup>31</sup> Diantara sebab-sebab itu antara lain:

---

<sup>27</sup> Mas'oeed Abidin, "Memerangi Penyakit Masyarakat", (Padang: 2008), <http://buyamasoeddabidin.wordpress.com/2008/05/25/penyakit-masyarakat>, h. 7.

<sup>28</sup> Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, misalnya motivasi dan minat yang timbul dalam diri untuk mencoba-coba.

<sup>29</sup> John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 386. Lihat James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 293. Lihat Oemar Hamalik, *Sistem Intrnhip Kependidikan Teori dan Praktek*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), h. 140. Lihat Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 15. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 61.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 175.

<sup>31</sup> Faktor yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya pengaruh teman, lingkungan tempat tinggal,

1) Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi yang berkepanjangan, telah membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi masyarakat. Serta semakin sempitnya lapangan kerja, setidaknya dapat memicu meningkatnya angka kriminalitas,<sup>32</sup> di tengah-tengah masyarakat. Adanya perampokan, penipuan, perampasan, pencurian dengan pembunuhan, sampai pada kasus bunuh diri akhir-akhir ini semakin semarak ditampilkan di media massa. Dari beberapa informasi yang ditemukan, disimpulkan bahwa salah satu penyebab timbulnya tindakan kriminal sebagai bagian dari penyakit masyarakat lebih besar disebabkan oleh adanya kemiskinan dan krisis ekonomi. Demikian juga halnya dengan prostitusi atau pelacuran, banyak disebabkan karena masalah ekonomi yang sangat mendesak. Anak yang mesti sekolah, keluarga yang sakit butuh biaya dengan segera, sementara pekerjaan tidak ada atau gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga diduga menjadi pemicu mengapa banyak perempuan yang menjadi *pelacur*.

2) Pergaulan dan Gaya Hidup

Miras yang biasa dikonsumsi para remaja, laki-laki dan perempuan, tidak ada kaitannya dengan masalah krisis ekonomi, tetapi hal ini lebih diakibatkan oleh adanya istilah gaya hidup dan pergaulan remaja. Banyak kalangan remaja yang mengonsumsi miras atau ganja misalnya, karena pergaulan di antara mereka menyebabkan mereka harus mengikuti kebiasaan teman-temannya yang lagi dianggap trend. Jika tidak mabuk tidak dianggap hebat, jika tidak bertato tidak disebut jantan, dan berbagai istilah dan simbol-simbol lainnya yang cukup menyesatkan.

---

<sup>32</sup> Wiji Arum Kurniawan Y, Upaya Polres Dalam Menangani Tindak Pencurian Sepeda Motor Tahun 2000-2001 di Banyuwangi (Studi di Polres Banyuwangi)

### 3) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dapat memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Sebagian besar prinsip dan kebiasaan itu bermula dari lingkungan dimana dia berada. Sebuah contoh misalnya, watak, cara pandang dan prinsip yang berbeda-beda di antara suku bangsa yang ada di Indonesia memberikan pertanda bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pribadi manusia. Mengapa orang Jawa suaranya lembut, mengapa orang Batak suaranya keras, dan sering diterjemahkan kasar, dan mengapa orang Minang selalu dikaitkan dengan *dagang*, semuanya itu berasal dari lingkungan. Demikianlah halnya dengan penyakit masyarakat, juga banyak disebabkan karena pengaruh lingkungan. Mengapa penyakit Aids/HIV banyak ditemukan di Irian dan bukan di Padang? Jawabannya adalah lingkungan. Dengan demikianlah benarlah kata-kata bijak yang menyatakan “siapa yang berkawan dengan orang yang baik, maka dia akan ikut menjadi baik”, “dan siapa yang berteman dengan orang jahat maka, dia akan ikut melakukan pekerjaan jahat.

### 4) Coba-coba

Amir Syarifuddin mengatakan: Pada dasarnya hawa nafsu yang berada dalam diri setiap orang itu mendorongnya untuk berbuat kejahatan. Ia ingin mendapatkan harta dengan mudah tanpa imbalan dan kesulitan; ia ingin melakukan pelecehan seksual terhadap seseorang; ia ingin mengusik ketenangan orang; ia ingin memuaskan nafsunya dengan makanan dan minuman terlarang; ia ingin melenyapkan seseorang yang tidak disenanginya; ia ingin menodai nama baik seseorang; ia ingin merusak apa yang ada dilingkungannya dan sebagainya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 242.

Banyak perilaku buruk yang disebabkan oleh motivasi coba-coba. Misalnya ketika orang merokok, memakai ganja, menghisap putaw, *nyabu* dan perilaku lainnya. Pada dasarnya sebelum orang memakai atau mengkonsumsi benda-benda tersebut hampir seluruhnya berawal dari rasa ingin mencoba. Terlalu sering mencoba akhirnya menjadi kebiasaan. Pepatah orang Minang menyatakan *alah bisa karena biasa*. Nah, kalau sudah menjadi kebiasaan tentu sulit untuk menghindarinya. Ibarat perut, tidak dikasih makan satu hari rasanya akan begitu lapar. Begitu pulalah dengan rokok, kalau sudah biasa sebelum merokok terasa masih ada yang kurang. Demikianlah halnya dengan pemakai ganja, sabu-sabu, putaw dan lain-lainnya, berasal dari adanya rasa ingin tahu (coba-coba).

### **3. Posisi dan Fungsi Keluarga Islami terhadap Penyakit Masyarakat**

Keluarga pada umumnya telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis. Menurut Faturrohman Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi

sosialisasi, yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya.<sup>34</sup>

Dalam Islam sendiri pembinaan keluarga dan tanggungjawab pendidikan terhadap keluarga sudah jelaskan sedemikian rupa, dalam Alquran pun sangat jelas disebutkan bahwa tanggungjawab orang tua adalah bagaimana anak bersikap dan berperilaku. Dalam surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, daan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Faturochman, "Revitalisasi Peran Keluarga" Buletin Psikologi, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47, [http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNA L%20% 20Revitalisasi%20Keluarga.pdf](http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNA%20%20Revitalisasi%20Keluarga.pdf).

<sup>35</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah At-Tahrim Ayat 6, h. 560

Dalam Hadis Nabi ditegaskan:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

*Setiap anak lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Ahmad Thabrani, dan Baihaqi)<sup>36</sup>*

Ayat ini menjelaskan bagaimana tanggungjawab terhadap keluarga berada di tangan orang tua khususnya seorang ayah. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi antar peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit masyarakat atau social sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa memedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Namun peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun menurut Roslina dalam bukunya silalahi ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang

---

<sup>36</sup>Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1, (Beirut: Muasasah Risalah, 1993), h. 336.

ditampilkan oleh ayah dan ibu.<sup>37</sup> Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya.

Kesalahan pola asuh akan mempengaruhi anak baik secara kejiwaan ataupun perilaku, maka dari itu orang tua harus betul-betul memperhatikan tumbuh kembang anak sebagai salah satu cara meminimalisir penyimpangan perilaku anak di masa yang akan datang.

Keterlibatan keluarga secara aktif dalam pengasuhan anak dilaksanakan melalui fungsi keluarga. Menurut Silalahi<sup>38</sup> ada delapan fungsi keluarga, yaitu:

- 1) Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
- 2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
- 3) Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
- 5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.

---

<sup>37</sup> Silalahi, Karlinawati & Eko A Meinarno (Ed), *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 80.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 184.

- 7) Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya.
- 8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

Pendapat lain menurut kajian Haviland dikutip oleh silalahi<sup>39</sup> tentang fungsi dari keluarga adalah masalah seksual dan pemeliharaan anak. Dalam hal masalah seksual dikenal pengendalian yang berbentuk pernikahan. Sedangkan dalam hal pemeliharaan anak jika dilihat dari konteks sederhana hanya berkisar pada pemeliharaan fisik seperti memberi makan, menjaganya dari gangguan luar yang berupa fisik dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas tentang fungsi-fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi pemeliharaan anak. Dalam Islam sendiri fungsi pemeliharaan anak tidak boleh dilihat hanya dari pemeliharaan fisik tetapi menyuluruh disemua aspek kehidupan. Hal ini tergambar dalam Q.S. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah*

---

<sup>39</sup> Ibid., h. 6.



*benar-benar kedhaliman yang besar*". (QS. Luqman: 13)<sup>40</sup>

Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius. Fungsi ini juga mengandung proses sosialisasi yang secara khusus ditekankan oleh ibu mulai dari dalam kandungan.

Pada kenyataannya ada beberapa kasus di keluarga dimana peran dan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sementara itu kita tahu betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga secara fisik maupun mental. Sehingga fungsi dan peran keluarga mengalami kegagalan.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan Keluarga Islami dalam meminimalisir maraknya penyakit masyarakat dewasa ini, diantaranya:

- 1) Menanamkan akidah yang kuat dan benar sebagai bekal kehidupan anak dan pembentuk karakter anak. Akidah yang kuat akan menjadi modal utama bagi anak dalam menjalani kehidupan sosialnya.
- 2) Pendampingan dan perhatian orang tua terhadap pembimbingan anak.

---

<sup>40</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

Sesibuk apapun orang tua dalam bekerja seyogyanya tetap menyisihkan waktu untuk anak-anaknya. Perhatian orang tua sangat diperlukan baik melalui pendampingan individu sampai pada mengenal kelompok atau teman bermain anaknya. Orang tua seyogyanya mengerti karakter anaknya, sehingga bisa memutuskan kapan untuk menarik dan kapan untuk melepas anak. Sehingga orang tua dapat senantiasa menjadi orang dekat bagi remaja. Melakukan komunikasi dengan anggota keluarga dan berbagi peran dalam membimbing anak. Karena pembagian peran dan tugas dalam keluarga terutama dalam pembimbingan anak sangat dibutuhkan untuk dapat saling melengkapi dan menjaga keharmonisan keluarga agar dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, pembimbingan anak adalah tanggung jawab keluarga bukan hanya tanggung jawab seorang ibu.

### 3) Memperbaiki Cara Berkomunikasi

Memperbaiki cara berkomunikasi terutama dengan orang tua maupun dengan orang lain sehingga terbina hubungan baik. Karena keluarga yang kurang berkomunikasi dan berdialog akan menyebabkan rasa frustrasi dan jengkel dalam jiwa anak-anak. Apabila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sesungguhnya, bukan hanya sekadar basa basi atau sekadar bicara pada hal-hal yang penting saja maka anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Kenakalan remaja dapat disebabkan karena kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa perkembangan. Karena orang tua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuan.

Selama ini komunikasi yang terjadi dalam keluarga kebanyakan masih dilakukan secara searah. Keluarga masih sedikit yang menerapkan komunikasi yang bersifat dialogis. Komunikasi dialogis dapat dilakukan dengan cara sederhana, misalnya dengan mengawali pembicaraan soal kegiatan di sekolah. Orang tua harus memiliki ketajaman analisa dan kemampuan berpikir yang luas dan integratif. Kepada anak hendaknya memiliki gaya bicara yang luwes dan bersahabat karena remaja tengah mencari jati dirinya.

Orang tua hendaknya membuka diri jika si anak bertanya atau mengajak diskusi tentang segala hal, termasuk hal-hal yang berbau seks. Dengan demikian anak tidak perlu berlebihan mencari eksistensi dan kasih sayang di luar rumah.

#### 4) Memperbaiki Cara mendidik anak.

Keluarga mempunyai peran di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk merawat dan mendidik anak. Dan bagaimana cara pendidikan itu diberikan akan menentukan seorang anak, karena pendidikan pada prinsipnya meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak, menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sikap memanjakan anak pada dasarnya hanya akan meracuni anak itu sendiri. Karena anak menjadi tidak mandiri, dan akan lebih mudah putus asa apabila keinginannya tidak terpenuhi.

- 5) Memperbaiki dan meningkatkan peran sosialisasi dalam keluarga.

Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

### **C. Penutup**

Pada dasarnya Islam secara menyeluruh telah memberikan rambu-rambu dan tata aturan bagi manusia dalam setiap aspek kehidupannya tak terkecuali tentang keluarga, dimana Islam mengatur bagaimana keluarga itu terbentuk tata aturan yang ada bagi setiap individu dalam keluarga sampai bagaimana seharusnya orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga.

Oleh karena itu, peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku remaja pada saat ini. Kita tidak bisa menyalahkan modernisasi yang sedang berjalan, tetapi kita sebagai orang tua perlu kebijaksanaan dalam menyikapi modernisasi tersebut. Pada era modernisasi seperti ini keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anak-anaknya. Untuk menekan pengaruh-pengaruh buruk dan terjangkitnya anak dalam penyakit masyarakat. Penanaman nilai keagamaan yang kuat adalah modal utama tetapi dibutuhkannya pendampingan orang tua dalam segala hal dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak sangatlah berdampak bagi anak. Fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga perlu ditumbuhkan kembali, mengingat keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang paling dasar yang berperan membentuk karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman as-Segaf. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faturochman. "Revitalisasi Peran Keluarga". Buletin Psikologi, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47, diambil pada tanggal 4 Februari 2013 dari [http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNA L%20%20Revitalisasi%20Keluarga.pdf](http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNA%20Revitalisasi%20Keluarga.pdf).
- Hamalik. Oemar. *Sistem Intrnhip Kependidikan Teori dan Praktek*, Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Herien Puspita. *Konsep dan Teori Keluarga*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Hermawati. *Pendidikan Keluarga, Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- HS. Hasibuan. *Kurban Sebagai Wujud Pengabdian Tertinggi Manusia; Kajian Historis*.  
<http://kbbi.Web.id/islami>  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2005/02/15/brk,20050215-56,id.html>
- Hujjatul Islam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin*. Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II, t.th.
- James Drever. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

- James M. Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- John M. Echols dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Langgung. Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Lumenta B., *Penyakit, Citra Alam dan Budaya; Tinjauan Fenomena Sosial*. Jakarta: Kanisius, Cet. I., 1989.
- Mas'ood, Abidin. "Memerangi Penyakit Masyarakat". Padang: <http://buyamasoeddabidin.wordpress.com/2008/05/25/pe-nyakitit-mayarakat>.
- Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muasasah Risalah. Juz 1, 1993.
- Muhammad Jafar Anwar. *Penyakit Masyarakat di Jakarta*. Jakarta: Artikel Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, 2005.
- Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 9 Tahun 2000 tentang Penertiban dan Penindakan Penyakit Masyarakat, Bukittinggi: DPRD dan Pemko.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Bandung: Gajah Mada University Press, Cet I, 1993.
- Silalahi, Karlinawati & Eko A Meinarno (Ed). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sunanti Z. Soejoeti. "Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya". <http://yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/sehatsakit.pdf>.

- Syarifuddin. Amir. *Meretas Kebekuan Ijtihad*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Tempo Interaktif. *Penyakit Pekat Sulit Diberantas*, Jakarta: Tempo Interaktif, METRO, 2005.
- Usman. Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 1990.
- UU Nomor 52 Tahun 2009
- Visimedia. *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Tangerang: Praninta Ofset, 2006.
- Wiji Arum Kurniawan Y. *Upaya Polres Dalam Menangani Tindak Pencurian Sepeda Motor Tahun 2000-2001 di Banyuwangi* (Studi di Polres Banyuwangi)